

# AKTOR PERAN UTAMA PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL: KELUARGA ATAU LINGKUNGAN?

**Tjahjo Suprajogo**

Dosen Kebijakan Publik di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kemendagri; Pegiat Parenting dan Literasi di Komunitas Belajar Bengkel Kreasi (KBBK) Titian Insan Cemerlang (TIC)

[tjahjosuprajogo@yahoo.com](mailto:tjahjosuprajogo@yahoo.com)

## ABSTRAK

Saat ini dunia berada di era globalisasi dengan salah satu ciri adanya interkonektivitas atau keterhubungan satu dengan lainnya, yang memberikan dampak tak terkecuali bagi anak-anak. Anak-anak akan dipengaruhi oleh bagaimana struktur kekuasaan tradisional di pemerintahan, bank, bisnis, serikat buruh, dan medis yang berurusan dengan kenyataan-kenyataan baru di ekonomi, pemeliharaan kesehatan, komunikasi, media, transportasi, pendidikan dan ekologi. Tulisan ini akan memaparkan tentang peran pendidikan anak di keluarga untuk menunjukkan betapa penting dan strategis fungsi orangtua dalam mensosialisasikan nilai-nilai, norma, keyakinan, cara pandang, sikap dan perilaku sejak dini di dalam keluarga sebagai *microsystem*. Di sisi yang lain seiring perubahan masyarakat yang sangat pesat terjadi saat ini terutama salah satunya disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan produk berupa internet ataupun perangkat digital, maka perlu melihat peran dominan pendidikan anak-anak tidak bisa lagi semata-mata hanya dipengaruhi oleh orangtua di dalam keluarga, keluarga besar, tetangga, *peer group*, dan komunitas.

Kata Kunci: Globalisasi, Keluarga, Lingkungan

## PENDAHULUAN

Globalization age adalah dunia dimana kita hari ini hidup. Mengutip gagasan John Naisbitt (Naisbitt and Auburdene, 1990; Naisbitt, 1994), kecenderungan globalisasi yang utama adalah adanya keterhubungan satu dengan yang lainnya (*interconnectedness*). Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya kerjasama ekonomi diantara negara-negara. Sebagai contoh, bagaimana Indonesia mengeksport bahan mentah rotan ke China, didesain China menjadi produk furnitur dan dijual ke negara-negara Eropa dan USA. Setiap negara secara global terkoneksi melalui keterlibatan mereka ke dalam perjanjian perdagangan antara satu negara dengan negara yang lainnya.

Kemajuan-kemajuan teknologi media komunikasi telah memfasilitasi keterhubungan diantara negara-negara. Siapapun orang dan dimana pun mereka di dunia yang memiliki perekam video mempunyai akses kepada informasi yang ada di tape video. Interkoneksi tilpon dan komputer lintas dunia

sebagaimana mesin faksimile adalah membantu perkembangan komunikasi langsung. Menurut Naisbitt (1994), kompetisi ekonomi di perdagangan dunia akan mempengaruhi keputusan-keputusan masyarakat individual terhadap perubahan-perubahan teknis, ekonomis dan sosial. Salah satu konsekuensi-konsekuensi cepat interkoneksi ekonomi, teknis, dan politis bagi anak-anak adalah bahwa mereka harus mampu berfikir mengaplikasi, menganalisa, mensintesis dan mengevaluasi informasi, tidak hanya memuntahkan fakta-fakta (Fiske, 1992) Kemampuan berfikir dan menggunakan pengetahuan menjadi kritis di dalam sebuah dunia yang tersambung mesin dan dibombardir dengan informasi (Postman, 1992).

Anak-anak akan dipengaruhi oleh bagaimana struktur kekuasaan tradisional di pemerintahan, bank, bisnis, serikat buruh, dan medis yang berurusan dengan kenyataan-kenyataan baru di ekonomi, pemeliharaan kesehatan, komunikasi, media, transportasi, pendidikan dan ekologi. Pengamat masa depan, Alvin Toffler (1990) dan

Naisbitt (1994) menggambarkan sebuah dunia yang terhubung dengan informasi via telekomunikasi, kekuatan adalah secara langsung berhubungan dengan pengetahuan, dan pengetahuan telah menjadi pusat bagi pertumbuhan ekonomi. Jadi, kontrol pengetahuan mempunyai potensi untuk merubah struktur-struktur kekuasaan tradisional. Di Amerika Serikat, sebagai contoh, akses terhadap pengetahuan telah merubah relasi dokter-pasien. Kekuasaan telah bergeser dari dokter –sosok yang memiliki pengetahuan medis terbanyak- ke pasien-pasien dan perusahaan-perusahaan asuransi. Para dokter yang praktek tidak pantas akan digugat oleh pasien-pasien mereka, dan apa yang dokter dibayar atas pelayanan yang mereka berikan sering ditentukan oleh apa perusahaan asuransi anggap sesuai. Akses pengetahuan juga telah merubah struktur kekuasaan tradisional antara politisi dan konstituen, yang mana masyarakat tidak harus tergantung pada perwakilan mereka untuk mengajukan hukum, mereka dapat cukup mengumpulkan tanda tangan pemilih dan memiliki inisiatif untuk ditempatkan di kotak suara. Demikian pula, contoh lain, adalah hubungan yang sudah berubah antara para pendidik dan masyarakat yang mana para orangtua melayani dewan sekolah untuk membuat keputusan-keputusan mengenai sekolah dan para pendidik harus mempertanggung jawabkan bagi pembelajaran anak-anak (Berns, 1985; 7).

Terdapat beberapa cara bagaimana masyarakat mengantisipasi hubungan yang meningkat antara pengetahuan dan kekuasaan telah dideskripsikan Naisbitt dalam Megatrends 2000 tatkala mendiskusikan 10 perubahan-perubahan utama sosial, ekonomis, politis dan teknis yang membantu bentuk masyarakat di era 1980-an, berlanjut 1990-an dan akan mempengaruhi milenium yang akan datang. Antara lain disebutkan, yaitu pergeseran masyarakat industri menuju masyarakat informasi. Toffler (1980) menjelaskan bahwa perubahan kemampuan (ability) dari berburu, bertani ataupun bisnis yang dipengaruhi oleh gelombang perubahan sosial dan ekonomi berdampak pada proses sosialisasi. Industrialisasi yang menawarkan pekerjaan di pabrik-pabrik membutuhkan ketrampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan. Mereka harus pergi ke sekolah guna mendapatkan ketrampilan yang diperlukan agar bisa bertahan di masyarakat industri. Kondisi tersebut tidak lagi cukup bagi mereka guna bersosialisasi dengan keluarga mereka.

Gelombang perubahan ketiga adalah perkembangan teknologi tinggi –inovasi di dalam ilmu pengetahuan yang diaplikasikan di industri-

komputer, telekomunikasi, satelit, pesawat jet dan pil kontrol kelahiran. Kecepatan perubahan gelombang ketiga kian dahsyat. Perubahan-perubahan yang terjadi telah mempengaruhi gaya-gaya parenting, peluang-peluang untuk mengambil peran dan pengalaman-pengalaman yang melibatkan asumsi tanggung jawab berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial (Berns, 1985; 11).

## **PERUBAHAN MASYARAKAT DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ANAK**

Berbagai perubahan yang berlangsung di era teknologi tinggi dan informasi, telah merubah konsep dan struktur keluarga inti tradisional yang terdiri dari ayah sebagai pencari nafkah, ibu selaku pengurus rumah dan penjaga anak-anak (saat ini, hanya minoritas kecil keluarga Amerika Serikat yang sesuai pola ini) (lihat, Berns, 1985; 19). Terdapat variasi model keluarga di masa sekarang, masyarakat postmodern, yaitu keluarga dengan orangtua tunggal (single-parent family), keluarga dengan orangtua tiri (stepparent family), keluarga tanpa anak (childless family), keluarga dengan dua pencari nafkah (dual-earner family) dan sebagainya.

Tantangan yang dibawa oleh perubahan di masyarakat industri dan atau informasi adalah tentang konsep anak dan pendidikan anak. Masa anak-anak dapatlah diasumsikan sebagai suatu periode waktu spesial ketika mereka dipelihara, diajari dan dilindungi disebabkan mereka belum cukup dewasa untuk melakukan semua hal tersebut untuk diri mereka sendiri. Dalam perjalanan sejarah, sebelum Reneisan (abad 14-16), tidak dikenal konsep (masa) anak-anak. Yang ada hanya masa bayi (infant) dan masa dewasa (adulthood). Apabila ada seorang anak berusia melampaui 7 (tujuh) tahun maka akan diperlakukan seperti miniatur orang dewasa (Aries, 1962). Tidak terdapat perbedaan perlakuan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak diperlakukan secara keras dan tidak dengan rasa cinta.

Seiring perkembangan percetakan di pertengahan abad 15, bahwa seseorang tidak menjadi sebagai orang dewasa jika mereka tidak bisa membaca (Postman, 1985; 1992). Oleh karenanya di abad 16, sekolah diciptakan supaya anak-anak dapat diajarkan untuk membaca. Konsep masa anak-anak baru mengemuka setelah 3 (tiga) abad kemudian. Ketika masyarakat berkembang kian kompleks, kebutuhan untuk persiapan pendidikan bagi orang dewasa menjadi lebih semu. Sebagai contoh, salah satu konsekuensi revolusi industri

(abad 18-21) adalah bagian oleh negara-negara Barat hukum pendidikan yang wajib. Anak-anak harus hadir bersekolah untuk mempersiapkan diri mereka menjadi anggota masyarakat yang berfungsi. Kebutuhan untuk melindungi anak-anak juga menjadi lebih semu. Di era tersebut, anak-anak dapat dieksploitasi guna bekerja di pabrik untuk jam yang lama di bawah kondisi yang keras. Baru pada abad 18 dan 19 melihat adanya hukum perburuhan yang mulai membatasi usia masa anak-anak yang bisa diperkerjakan dan di bawah kondisi seperti apa mereka dapat bekerja. Jadi, dari masa Renaisan hingga sekarang, rentang masa anak-anak telah diperpanjang dan secara bertahap, kebutuhan spesial masa anak-anak telah diakui.

Hari ini, bagaimanapun, terdapat kepedulian umum seputar mengenai kehilangan masa anak-anak, dalam artian : Kemana masa anak-anak telah pergi ? (Elkind, 1988; Frost, 1986; Garbarino, 1986; Gelman, 1990, lihat Bern, 1985; 20). Hal yang hilang dari konsekuensi-konsekuensi fisik pertumbuhan masa anak-anak pada masyarakat yang berubah, juga konsekuensi-konsekuensi psikis berupa tekanan untuk mencapai sesuatu, stress, penyalahgunaan obat, kekerasan, gangguan makanan, kehamilan remaja, depresi, dan bunuh diri (Elkin, 1994; Children's Defense Fund, 1995). Anak-anak saat ini mesti mengantisipasi sebuah dunia yang mana orangtua mereka bekerja, minuman keras yang siap tersedia, seks dan kekerasan hanya sejauh jarak seperangkat televisi. Anak-anak dipandang sebagai konsumen, mulai dari penyediaan beragam mainan, makanan dan pakaian, maka anak-anak adalah satu-satunya sosok yang memiliki kekuatan pembelian (the purchasing power).

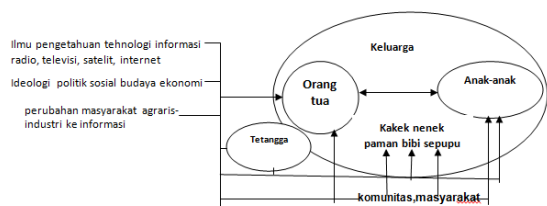
Masa perlindungan anak-anak telah dirusak oleh tekanan-tekanan sosial pada orangtua. Anak-anak sekarang secara berkembang didorong untuk mandiri dan percaya diri sebelum mereka memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk mengatasinya. Konsekuensinya adalah berkembangnya penyakit-penyakit psikosomatik seperti sakit perut, kepala pusing, sesak nafas, sakit dada diantara anak-anak usia sekolah dan problem-problem emosional semisal depresi, penyalahgunaan obat, gangguan makanan dan bunuh diri diantara para remaja (Zill and Schoenborn, 1990, lihat Berns, 1985; 21).

Dari berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat berikut konsekuensi-konsekuensinya, apa yang bisa kita lakukan untuk mengantisipasi ataupun menghadapinya ? Dihadapan kita sudah terhampar beraneka tantangan tersebut. Disini kita membutuhkan untuk memahami proses sosialisasi,

suatu proses menjadi manusia, mulai kelahiran, memperoleh ketrampilan-ketrampilan guna berfungsi sebagai makhluk sosial dan berpartisipasi di dalam masyarakat. Kita harus memahami dampak-dampak perubahan terkait sosialisasi. Pada akhirnya, kita dituntut untuk harus dapat membuat pilihan-pilihan yang akan mendukung dan mempersiapkan anak-anak hari ini untuk menghadapi tantangan-tantangan esok hari.

## **SOSIALISASI, PENGARUH IT, PERAN ORANGTUA DAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK**

Anak-anak bersosialisasi (memperoleh nilai-nilai, norma dan belajar dari pengalaman-pengalaman agar dapat ikut serta, berfungsi dan menjadi bagian dari masyarakat) dari banyak orang, entah ia adalah orangtua, saudara kandung, kakek, bibi, paman, sepupu, teman-teman, guru-guru, pelatih, model peran di televisi, film-film, dan buku-buku. Tiap-tiap agen sosialisasi menjalankan beragam tehnik untuk mempengaruhi anak-anak agar bertingkah laku, berfikir dan merasakan sesuai apa yang layak. Apa yang semua agen sosialisasi itu percayai sebagai kelayakan adalah suatu dampak dari sosialisasi yang mereka miliki baik nilai-nilai, moral, sikap dan konsep diri. Anak-anak juga memainkan peran di dalam proses sosialisasi mereka. Suatu perilaku anak-anak mungkin menstimulasi orang lain agar bertingkah laku dalam cara tertentu. Lingkungan pun mempunyai bagiannya di dalam proses sosialisasi. Lingkungan adalah dimana anak-anak mengalami, penyusunan, peran-peran dan interaksinya. Sosialisasi adalah proses yang sangat kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan percepatan teknologi, fluktuasi ekonomi, perubahan di masyarakat ikut berpengaruh pada proses sosialisasi yang berlangsung. Orang dewasa sebagai salah satu agen sosialisasi pun dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang terjadi dalam berbagai bentuk dan caranya, tantangan dan peluangnya. Oleh karenanya, anak-anak juga dipengaruhi oleh berbagai perubahan tersebut, tidak hanya secara langsung tetapi juga tidak secara langsung melalui cara-cara yang mana perubahan telah mempengaruhi orang-orang dewasa yang mensosialisasikan nilai-nilai, fikiran, cara pandang, sikap dan perilaku kepada anak-anak. Apabila penulis bisa gambarkan adalah sebagai berikut



Bagan ini menjelaskan kepada kita bahwa berbagai perubahan itu mempengaruhi langsung kepada anak-anak maupun tidak langsung melalui agen-agen sosialisasi, baik itu orangtua dan keluarga serta tetangga sekitar, komunitas dan masyarakat dimana keluarga berada.

Ditinjau dari posisi dan peran orangtua di dalam suatu keluarga, demikian juga halnya dengan keberadaan keluarga besar (extended family), tentu memiliki peran utama jika dibandingkan dengan yang lainnya. Harus diakui bahwa keluarga adalah sekolah pertama (al madrasah al uula) dan orangtua adalah pendidik yang utama (al murobbiyah al uula). Rumah secara ideal harus menjadi tempat belajar yang menyenangkan, keluarga adalah wadah bagi proses pendidikan yang berkualitas dan ayah-bunda berfungsi selaku pengajar dan pengasuh budi pekerti yang utama dan pertama tersebut. Allah Swt mengingatkan posisi dan peran orangtua dalam firman-Nya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Qur’an at Tahirim ayat 6). Dirikan dari Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas, jagalah dirimu dan perintahkan keluargamu dengan dzikir dan doa sehingga Allah menjaga mereka dengan apa yang kamu arahkan.

Berkata Ali, Qotadah dan Mujahid : Peliharalah dirimu dengan tindakan-tindakanmu, dan jaga keluargamu dengan wasiatmu. Sebagai seorang ayah memiliki tugas untuk menjaga dirinya dengan menjalankan ketaatan dan memelihara keluarganya dengan memerintahkan mereka melaksanakan perintah Allah dan mencegah dari hal-hal yang dilarang (Qurthuby, Juz 21; 92-94). Ali menafsirkan maksud ayat itu adalah ajarkan dengan budi pekerti dan ajarkan pengetahuan (Katsir, Jilid 14; 58). Di dalam hadits nabi Muhammad Saw, beliau menyatakan : “ Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang suami (ayah) adalah pemimpin di dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan seorang wanita adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya “.

Tanggung jawab yang menjadi amanah bagi setiap orangtua dalam kaitan pendidikan anak-

anak adalah meliputi : (1) tanggung jawab pendidikan keimanan, (2) pendidikan moral, (3) pendidikan intelektualitas, (4) pendidikan kejiwaan, (5) pendidikan sosial, (6) pendidikan jasmani, (7) pendidikan seksual (Ulwan, 1978; 18; 2012). Menurut penulis, konsep tanggung jawab pendidikan anak yang meliputi berbagai dimensi diatas merupakan konsep yang holistik dan komprehensif. Dalam kaitan pendidikan anak, salah satu pengaruh dari perubahan sosial di masyarakat informasi adalah adanya orangtua hari ini yang beorientasi pendidikan anak hanya mengedepankan pengembangan kemampuan intelektualitas anak. Sehingga perhatian ini dibuktikan dengan maraknya pendidikan anak usia dini (PAUD) dan TK yang didominasi dengan program akademik, yang mana bayi dan anak-anak ditekankan untuk bisa membaca, mengerjakan matematika dan cerdas menggunakan software komputer. Sebagai konsekuensi dari perhatian orangtua yang mengedepankan intelektualitas adalah anak-anak di bawah tekanan untuk menjadi mandiri dan sukses secara intelektual di usia-usia dini. David Elkins (1987; 1994), salah seorang psikolog pendidikan meyakini bahwa dorongan untuk pencapaian intelektual semata adalah yang menyebabkan suatu peningkatan simptom stress pada anak-anak (Berns, 1985; 22).

Adanya anak-anak yang mendapatkan tekanan untuk mengetahui lebih daripada orangtua mereka adalah benar-benar bukan fenomena baru. Ini telah menjadi bagian dari evolusi ataupun perubahan sosial. Sebagai contoh, adanya pengetahuan baru yang ditemukan, anak-anak telah mempelajarinya di sekolah. Banyak sekolah sekarang akhirnya melakukan pelatihan bagi anak-anak untuk melek komputer (computer literate). Hal ini kemudian menjadi ketegangan hubungan orangtua anak pada beberapa kasus dimana anak-anak mencari tahu segala sesuatu yang lebih efisien dengan menggunakan komputer daripada orangtua mereka melakukannya dengan menggunakan metode kertas dan pensil tradisional. Perubahan sosial ini dapat menghasilkan ketegangan keluarga, yang bisa menciptakan tantangan-tantangan. Untuk mengurangi ketegangan relasi orangtua anak yang diakibatkan ketidakseimbangan pengetahuan, orangtua harus ditantang untuk menjadi berpengetahuan luas tentang setiap aktivitas anak-anak mereka. Orangtua hari ini harus ikut terlibat dalam aktivitas anak, orangtua mau menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengajari mereka. Yang intinya adalah adanya komunikasi orangtua dan anak.

Dari konsep keluarga inti ‘tradisional’, secara substansial, anak-anak memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, sifat dan karakter serta nilai-nilai dan keyakinan berikut berbagai pengalaman hidup dari orangtuanya. Namun seiring perubahan masyarakat dengan berbagai pengaruh dan tantangannya, menjadikan sosialisasi anak-anak di zaman sekarang kian sangat kompleks. Mengetahui banyaknya variabel yang terlibat dan mempengaruhi proses sosialisasi akan membantu kita sebagai orangtua untuk mampu menghadapi perubahan dan tantangan tersebut. Ini hanya ketika kita memahami bagaimana “input” –interaksi-interaksi sosialisasi dalam berbagai pengaturan dan situasi- mempengaruhi “output” sosialisasi –nilai-nilai, moral, sikap, perilaku, peran dan harga diri- bahwa kita dapat kemudian mencoba untuk melatih beberapa kontrol di dalam memanipulasi bahwa input menyebabkan output yang diinginkan.

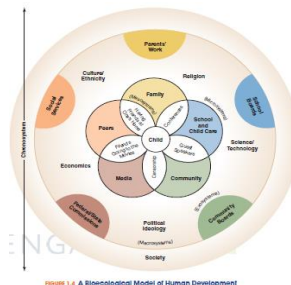
Di dalam realitas yang nyata, setiap manusia diekspos untuk sejumlah lingkungan yang berbeda-beda, yang mana interaksi-interaksi dan pengalaman-pengalaman yang berbeda, baik disengaja ataupun tidak disengaja terjadi. Sehingga setiap individu merefleksikan baik karakteristik biologis mereka dan pengalaman-pengalaman sosialisasinya. Proses sosialisasi bukanlah proses yang statis. Secara ideal, sebagai anak-anak berkembang, mengontrol perilaku mereka secara bertahap. Lebih spesifik, bayi dan balita mempersyaratkan arahan lebih orang dewasa. Anak pra sekolah secara perkembangannya mampu mengarahkan aktivitas-aktivitas mereka dan dipamerkan beberapa kontrol diri dari perilakunya. Anak usia sekolah dapat mengarahkan sebagian besar aktivitasnya dengan dukungan dan beberapa arahan orang dewasa. Remaja yang telah tersosialisasikan oleh orang dewasa menunjukkan kontrol diri yang lebih dan perilaku diri yang terarah.

## SOSIALISASI DALAM KELUARGA DAN INTERAKSI LINGKUNGAN

Sebagaimana Roberta M. Berns, penulis mengadopsi konsep psikologi perkembangan Urie Bronfenbrenner (1979, 1989, 1995) tentang teori ekologi. Brenner mempercayai bahwa konteks sosial interaksi-interaksi dan pengalaman-pengalaman individu menentukan derajat sejauh mana individu-individu dapat mengembangkan kemampuan mereka dan merealisasikan potensi-potensi mereka. Studi ini lebih menekankan pada interrelasi antara

manusia dan lingkungannya, mencakup pola-pola sosial dan kultural yang sekuen. Gambar dari model Bronfenbrenner mengenai teori ekologi sebagai berikut :

Pada model ini terdapat 4 (empat) struktur dasar



yaitu microsystem, mesosystem, the exosystem dan macrosystem, yang mana relasi dan interaksi yang terjadi membentuk pola-pola yang mempengaruhi perkembangan manusia. Struktur dasar pertama adalah microsystem, merujuk pada aktivitas-aktivitas dan hubungan-hubungan dengan pihak lain yang signifikan dialami oleh seseorang yang berkembang di dalam pengaturan tertentu seperti keluarga, sekolah, peer group, ataupun komunitas. Keluarga adalah pengaturan yang menyediakan pengasuhan, kasih sayang dan beragam kesempatan. Keluarga merupakan pensosialisasi pertama bagi anak-anak yang memiliki dampak paling signifikan mengenai perkembangan anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan atau kasih sayang yang memadai, ia tumbuh berkembang di dalam keluarga abrasif ataupun disfungsi akan mengalami problem perkembangannya. Sekolah adalah microsystem yang mana anak-anak secara formal belajar mengenai masyarakat mereka. Di sekolah, anak-anak memperoleh pengetahuan dan semacamnya. Para guru mendorong pengembangan ketrampilan dan perilaku yang variatif melalui model peran dan penyediaan motivasi bagi anak-anak agar sukses dalam pembelajaran. Di dalam peer group, anak-anak mendapat pengakuan siapa mereka dan apa yang bisa mereka lakukan melalui perbandingan dengan orang lain. Komunitas maupun tetangga yang memungkinkan anak-anak belajar sesuatu dengan melakukan. Anak-anak berinteraksi dengan yang lainnya di sana.

Media, diantaranya dicontohkan berupa televisi, video, musik, buku-buku dan komputer tidak dipandang sebagai microsystem oleh Bronfenbrenner karena ia bukan pengaturan segera untuk interaksi resiprokal. Meski demikian, media adalah pensosialisasi yang signifikan karena melalui media, anak-anak bisa melihat dunia keseluruhan, tempat, sesuatu, peran, hubungan-hubungan, sikap

dan perilaku. Media menyediakan model bagi perilaku (Berns, 1985; 27). Tidak dapat dipungkiri bahwa media merupakan salah satu instrumen yang memiliki pengaruh yang dahsyat bagi cara pandang, sikap dan perilaku anak-anak.

Struktur dasar kedua adalah mesosystem, yang terdiri dari ikatan-ikatan dan interrelasi diantara dua atau lebih microsystem, seperti antara keluarga dan sekolah, keluarga dengan peer group, tetangga dan komunitas. Dampak mesosystem terhadap anak-anak bergantung pada jumlah dan kualitas interrelasi. Struktur yang ketiga, exosystem, merujuk pada pengaturan yang mana anak-anak adalah tidak menjadi partisipan aktif, tetapi pengeaturan itu mempengaruhi mereka di dalam salah satu microsystem mereka. Pengaruh exosystem seperti dewan sekolah, pekerjaan orangtua, dewan kota, pelayanan sosial, adalah tidak secara langsung terhadap anak-anak tetapi melalui microsystem. Struktur dasar keempat, macrosystem, terdiri dari masyarakat perorangan yang berkembang dan subkultur dengan referensi tertentu pada sistem keyakinan, gaya hidup dan pilihan-pilihan, serta pola-pola pergantian sosial.

Perubahan sosial yang terjadi mempengaruhi macrosystem dan exosystem, yang pada gilirannya berdampak terhadap microsystem dan mesosystem. Menemani tiap-tiap kecenderungan yang berubah terdapat konsekuensi-konsekuensi. Salah satu konsekuensi yang paling serius dari masyarakat yang berubah adalah peningkatan kekerasan seperti pembunuhan, penembakan disengaja, bunuh diri, membawa senjata tajam ke sekolah dan pelecehan anak (Berns, 1985; 33). Dalam konteks Indonesia, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. "Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus," kata Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14/6/2015). Dia memaparkan, 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan cybercrime 1032 kasus.

Selain itu, sambungnya, anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI

tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. "78.3 persen anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya," paparnya.

Anak-anak yang tumbuh di dalam komunitas yang keras beresiko untuk persoalan-persoalan emosional dan psikologis karena ia tumbuh dalam pernyataan konstan ketakutan yang membuatnya kesulitan untuk mengembangkan kepercayaan, otonomi, dan kompetensi sosial (Wallach, 1993). Anak-anak yang tumbuh di dalam keluarga dimana disana terdapat penyalahgunaan suami istri dan perlakuan salah terhadap anak-anak, mereka belajar lebih awal bertindak secara fisik ketika mereka frustrasi dan kecewa (Wilson dan Herrnstein, 1985). Mereka mencontoh orangtua mereka. Anak-anak yang kekurangan dalam mengontrol diri sendiri tidak hanya telah mempelajari kesulitan-kesulitan di sekolah tetapi mereka juga lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan kekerasan (Fiske, 1989). Mata rantai konsisten diantara menonton kekerasan pada televisi dan bertindak secara agresif telah berkembang. Dampak pada anak-anak, baik segera maupun jangka panjang (Comstock, 1986). Melalui penggambaran kekerasan sebagai cara-cara normal resolusi konflik, media memberikan anak-anak pesan bahwa kekerasan adalah diterima dan suatu cara efektif untuk memecahkan persoalan (Elders, 1994).

Pemaparan penulis mengenai peran pendidikan anak di keluarga untuk menunjukkan betapa penting dan strategis fungsi orangtua dalam mensosialisasikan nilai-nilai, norma, keyakinan, cara pandang, sikap dan perilaku sejak dini di dalam keluarga sebagai microsystem. Namun seiring perubahan masyarakat yang sangat pesat terjadi saat ini terutama salah satunya disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan produk berupa internet ataupun perangkat digital, maka perlu melihat peran dominan pendidikan anak-anak tidak bisa lagi semata-mata hanya dipengaruhi oleh orangtua di dalam keluarga, keluarga besar, tetangga, peer group, dan komunitas. Pengaruh mesosystem yaitu lingkungan global yang sangat kompleks dan exosystem berupa media harus menjadi perhatian kita semua. Kita sudah waktunya mampu mengetahui dan bisa mengukur sejauh mana pengaruh peran orangtua di dalam keluarga dalam proses sosialisasi anak-anak dan bagaimana pula

pengaruh lingkungan dalam berbagai bentuk dan rupanya mensosialisasikan nilai-nilai, keyakinan, ajaran, cara pandang, kerangka berfikir, sikap, dan perilaku kepada anak-anak. Tulisan singkat ini semoga menjadi bahan renungan dalam membimbing anak-anak kita. (Sebagian besar gagasan disadur dari karya Roberta M. Berns dengan beberapa perubahan dan tambahan pandangan penulis)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Berns, Roberta M., 1985, *Child, Family, School, Community : Socialization and Support*, Fourth Edition, Harcourt Brace College Publisher, Orlando, Florida.

Ohmae, Kenichi, 2005, *The Next Global Stage*, Tantangan dan Peluang Di Dunia Yang Tidak Mengenal Batas Kewilayahan, terjemahan Ahmad Fauzi, Penerbit Indeks, Jakarta

Ulwan, Nashih, 1978, *Tarbiyatu al Aulad fi al Islam*, Dar as Salam li Thoba'ah wa an Nasyr, Beirut, Libanon.

-----, 2012, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, Edisi Lengkap, Penerbit al Andalus, Jawa Tengah

